

## BAB II

### TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN INTERIOR

#### GEREJA INJILI INDONESIA (*HOK IM TONG*)

##### 2.1 Tinjauan Mengenai Gereja

###### 2.1.1 Definisi Gereja

Gereja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai :

1. Gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.
2. Badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya (KBBI, 2020).

Secara etimologis kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis *Igreja*, berkaitan dengan kata *Iglesia* (spanyol), *Eglise* (Perancis), serta *ecclesia* (Latin) yang berasal dari kata Yunani *Kyriake* (κυριακή) yang berarti dimiliki Tuhan (Heukeun, 1992).

Alkitab mengatakan “Dan segala sesuatu telah diletakkan-Nya di bawah kaki Kristus dan Dia telah diberikan-Nya kepada jemaat sebagai Kepala dari segala yang ada. Jemaat yang adalah tubuh – Nya, yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu (Efesus 1 : 22 – 23). Maka dapat dikatakan gereja menurut alkitab merupakan tubuh Kristus.

Tinjauan diatas dapat di simpulkan bahwa gereja merupakan fasilitas penunjang kegiatan rohani umat beragama Kristen untuk melakukan persekutuan bagi orang – orang percaya sesuai dengan tata cara dan ajaran yang dimiliki oleh suatu gereja dengan tujuan untuk memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus.

### **2.1.2 Sejarah Singkat Perkembangan Gereja di Dunia**

Kekristenan dan gereja lahir ke dunia tidak lepas dari peran serta tiga negara yang berpengaruh pada masa gereja mula – mula. Ketiganya adalah Yunani, Yahudi, Romawi (Situmorang, 2014). Gereja didirikan 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus atau sekitar 30 – 40 M, berdasarkan janji Yesus bahwa Dia akan mendirikan gerejaNya. Gereja akan dimulai secara resmi setelah Kedatangan Roh Kudus pada hari pentakosta. Pada saat itu sebanyak tiga ribu orang yang mengikuti khotbah Simon Petrus memilih untuk mengikut Yesus dan dibaptis. Orang – orang yang pertama mengikut Yesus adalah kaum Yahudi yang menganut Yudaisme dan gereja itu berpusat di Yerusalem. Maka dari itu pada awal terbentuknya agama Kristen, bahwa Kekristenan dianggap sebagai sekte Yahudi (Retno, 2019). Selain itu, faktor terbentuknya gereja Kristen di Dunia adalah sebagai berikut :

### 1. Pemisahan Yahudi dengan Kristen.

Kebiasaan penganut agama Yahudi yang taat dalam menjalankan ibadah pada saat itu, maka muncul beranekaragam agama, mulai dari agama suku sampai aliran kepercayaan lainnya di dalam wilayah gereja Yahudi yang salah satunya ada Kekristenan. Kekaisaran Roma beranggapan bahwa Yahudi sama dengan Kristen. Namun, Orang Yahudi menolak anggapan itu dan menggaap Kekristenan adalah sekte (Situmorang, 2014).

### 2. Pemisahan Gereja Barat dan Timur.

Permasalahan politik antara Romawi Barat dan Timur mengakibatkan adanya perpisahan yang berada di Konstantinopel. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan paham hingga munculah gereja Katolik Roma dan gereja Ortodoks Yunani. Pada masa Kekaisaran Roma, gereja kristen mengalami tekanan dan aniaya. Namun, semakin mendapat tekanan gereja Kristen semakin berkembang (Situmorang, 2014).

### 3. Munculnya Gereja Kristen

Peristiwa ini diawali oleh seorang tokoh yang berasal dari Jerman bernama Martin Luther. Pada Tahun 1517 Ia menjadi ancaman serius dikarenakan Martin Luther menantang keras terhadap penjualan surat pengampunan

dosa yang dilakukan Paus dan Pastur di Roma. Dengan adanya hal tersebut maka para bangsawan bergabung dengan ajaran Martin Luther yang dinamainya sebagai ajaran Lutheran. Dan disinilah awal mula terbentuknya agama Kristen.

### **2.1.3 Sejarah Singkat Perkembangan Gereja Kristen di Indonesia**

#### 1. Perkembangan gereja Kristen pada masa VOC (1602 – 1799).

Kebijakan yang diambil oleh VOC tentunya berakibat pada penyiaran agama Kristen di Indonesia. Pemerintahan VOC melakukan usaha penginjilan apabila mereka telah mendapatkan keuntungan dari usaha perdagangannya. Dan setelah berakhirnya masa Pemerintahan VOC maka gereja – gereja yang telah mereka dirikan diambil alih oleh Pemerintahan Belanda yang dikenal sebagai Gereja Protestan di Indonesia atau *Indische Kerk* (Sihombing, 2009).

#### 2. Perkembangan gereja Kristen pada masa Hindia – Belanda (1800 – 1942).

Berakhirnya Pemerintahan VOC, maka kegiatan Kekristenan di Indonesia dinaungi oleh dua wadah yaitu Gereja Protestan Indonesia (GPI) dan lembaga – lembaga PI. Pemerintahan Belanda melakukan gerakan “pencerahan”

dari Eropa yang memiliki sifat netral. Namun pada masa ini keadaan gereja di Indonesia tidak menentu akibat adanya perang dan kesulitan yang dialami Pemerintah Belanda (Sihombing, 2009).

### 3. Perkembangan Gereja Kristen pada Masa Pendudukan Jepang dan Revolusi (1942-1949)

Keadaan gereja pada masa ini menjadikan suram dan tidak berkembang dikarenakan para misionaris yang diinternir. Sehingga misi – misi gereja menjadi terhenti. Keseluruhan dari mereka baik pribumi maupun non pribumi bertahan dalam kesulitan yang besar tanpa bantuan barat. Dengan adanya kejadian tersebut, dapat membangkitkan semangat dan percaya diri imam pribumi pada tahun 1970 – an (Thahjadi, 2017).

### 4. Perkembangan Gereja Kristen pada Masa Orde Lama (1950 – 1965)

Dimulai dari pengakuan kedaulatan Indonesia secara *de jure* dari Belanda (Aritonang, 2004). Seiring dengan terbentuknya semangat nasionalisme gereja – gereja di Indonesia mulai berkembang dan bertumbuh. Tanggal 25 Mei 1950 dibentuklah DGI (Dewan Gereja – Gereja di Indonesia) sebagai dewan yang mewakili umat Kristen di hadapan Pemerintahan Indonesia.

#### 5. Perkembangan Gereja Kristen pada Masa Orde Baru (1966 – 1998)

Pertumbuhan agama Kristen pada masa orde baru dapat dikatakan sebagai “masa keemasan”. Setelah kegagalan G30S/PKI banyak masyarakat Indonesia yang lebih memilih mempunyai agama setelah adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia yaitu tidak memberi tempat (hak hidup) bagi masyarakat yang tidak beragama. Runtuhnya orde baru membuat kalangan gereja Kristen terus berusaha untuk berkiprah, dan berkembang.

#### 6. Perkembangan Gereja Kristen pada ‘Era Reformasi’ (1998 – Sekarang)

Pada masa ini adanya konflik dan kerusuhan antar agama masih terus berlangsung. Disisi lain, setelah terpilihnya Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi Presiden (1999 – 2001), terasa sedikit angin segar yaitu dengan adanya iklim dan suasana yang demokratis serta kebebasan yang lebih besar untuk bersuara dan berserikat. Dengan adanya peristiwa seperti itu, maka perkembangan gereja Kristen dapat memperlihatkan suatu penghargaan untuk menciptakan harmoni dan kedamaian.

#### 2.1.4 Fungsi Gereja Kristen di Indonesia

Selain sebagai fasilitas ibadah gereja juga mempunyai fungsi antara lain :

##### 1. Sekretariat

Gereja memiliki susunan organisasi yang dimana sebuah susunan organisasi mempunyai fasilitas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan interaksi sesama anggota. Sekretariat pada perancangan ini adalah sebuah kantor yang tidak begitu besar skalanya.

##### 2. Tempat Latihan.

Fasilitas ini sangat dibutuhkan di dalam sebuah gereja. Selain untuk mendukung proses pelayanan terhadap Tuhan. Fasilitas ini juga harus mampu mendukung kegiatan bernyanyi dan menari dengan ruang yang cukup luas.

##### 3. *Base Camp*

Diartikan sebagai tempat berkumpul bagi para pengerja gereja. Sebagian besar yang berkumpul adalah para pelayan ataupun aktivis gereja mulai usia muda hingga lansia.

##### 4. Mess

Fasilitas ini difungsikan bagi para pengerja yang melayani Tuhan dalam penuh waktu (*full timer*). Mess berbentuk seperti kamar – kamar yang bersebelahan dan menyerupai penataan kamar kos (Kusuma, 2009).

### 2.1.5 Jenis – Jenis Gereja Kristen di Indonesia

Seturut dengan perkembangan zaman, jenis gereja Kristen yang ada di Indonesia menjadi beragam. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan visi dan misi yang dimiliki oleh suatu gereja. Maka hadirilah pengajaran dan tata ibadah yang berbeda pada setiap gereja sesuai denominasi. Menurut (Nainggolan, 2018) Denominasi dapat dikatakan sebagai kelompok keagamaan sudah jelas keberadaanya dan teridentifikasi di bawah satu nama, struktur, dan doktrin. Beberapa jenis denominasi di Indonesia diantaranya :

#### 1. Denominasi Lutheran

Denominasi ini merupakan aliran yang mengikuti ajaran dari Martin Luther. Selain itu aliran ini pun menjadi aliran tertua di Dunia. Kemunculan aliran ini mengacu pada “Pembakuan” ajaran Luther tahun 1530. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Lutheran antara lain :

- a) Ajarannya mengacu pada firman (Alkitab) dan sakramen (baptisan kudus dan perjamuan kudus).
- b) Tata Ibadah aliran Lutheran dituangkan dalam bentuk buku ibadah atau agenda.
- c) Jabatan gereja dalam aliran ini adalah Pendeta, Penatua, Guru (Pengajar), Diaken, dan Pemimpin Pujian.

## 2. Denominasi Calvins

Denominasi ini lebih sering disebut sebagai aliran reformed/reformator. Hampir sama tuanya dengan aliran Luteran, aliran ini juga merupakan aliran dari tokoh pedoman Johannes Calvins. Kemunculan aliran ini mengacu pada “pembakuan” ajaran Calvins pada tahun 1536. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Calvins antara lain :

- a) Ajarannya melalui teologi Calvins yaitu kedaulatan dan kemuliaan bagi Allah yang menjadi tampak bagi perkara penciptaan dan keselamatan.
- b) Tata Ibadah aliran Calvins dituangkan dalam bentuk liturgi.
- c) Jabatan gereja ajaran ini membagi menjadi 4 jawatan yang di dalamnya terdapat Gembala/Pendeta, Pengajar, Penatua, dan Syamas/Diaken.

## 3. Denominasi Baptis

Denominasi ini merupakan aliran yang cukup besar. Dalam aliran ini terdapat beberapa tokoh pedoman di dalamnya yaitu William Franklin (Billy) Graham – Penginjil terkenal dunia, Marthin Luther King JR – pejuang keadilan bagi ras kulit hitam, Walter Raus Chenusch – Penerima Gospel Sosial, John D. Rockefeller – raja minyak yang sangat kaya raya. Kemuculan aliran ini pada abad – 17

sebagai koreksi dari gereja Anglikan. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Baptis antara lain :

- a) Ajarannya dilandaskan pada Alkitab, menjadi firman Allah yang diwahyukan, pedoman iman serta penentuan kebenaran gerejawi.
- b) Tata Ibadah ajaran Baptis dituangkan dalam bentuk liturgi.
- c) Jabatan gereja aliran ini hampir sama dengan aliran Calvinis namun gereja aliran baptis harus terpisah dari negara. Dan gereja tidak tunduk pada Pemerintah.

#### 4. Denominasi Methodist

Denominasi aliran ini muncul pada pertengahan abad ke – 18 dari pengaruh (pietisme) yang dimulai dari Eropa Barat sejak abad ke – 17. Tokoh pedoman aliran ini berasal dua orang bersaudara yaitu Wesley John dan Charles. Aliran Methodist yang mewakili oleh gereja di Indonesia yaitu Gereja Methodist Indonesia (GMI) yang berkantor pusat di Medan. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Methodist antara lain :

- a) Ajaran aliran ini mengajarkan kelahiran kembali (lahir baru), aliran ini percaya bahwa lahir baru dapat menjadi orang Kristen yang sungguh – sungguh.
- b) Tata ibadah aliran Methodist dituangkan dalam bentuk liturgi kebaktian.

- c) Jabatan gereja aliran ini terdiri dari Bishop, Pimpinan Distrik, dan Pendeta.

#### 5. Denominasi Pantekostal

Denominasi aliran ini muncul di Amerika Serikat pada abad – 20. Aliran ini sebagai lanjutan dari Gerakan Kesucian (*Holiness Movement*) dalam gereja Baptis dan Methodist. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Pentakostal antara lain :

- a) Ajarannya mengacu pada Alkitab yang merupakan firman Allah yang telah dinyatakan kepada manusia.
- b) Tata Ibadah aliran Pantekostal dituangkan dalam bentuk liturgi.
- c) Jabatan gereja aliran ini terdiri dari Gembala, Penatua, dan Diaken.

#### 6. Denominasi Kharismatik

Denominasi ini dikenal juga sebagai “Gerakan Pantekostal Baru”. Gerakan aliran ini diacu pada peristiwa yang terjadi dalam lingkungan gereja Episkopal di kota Los Angeles – California, pada tahun 1959. Aliran ini juga melakukan jangkauan kepada umat non – Pantekostal melalui organisasi GBMFI (*The Full Gospel Business Men`s Fellowship*). Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Kharismatik antara lain :

- a) Ajaran aliran ini bercirikan karunia rohani atau “gerakan roh”.
- b) Tata ibadah aliran Kharismatik menggunakan liturgi.
- c) Jabatan gereja aliran ini terdiri dari Gembala, Penatua, dan Diaken, dan Pemimpin Pujian.

#### 7. Denominasi Injili (*Evangelical*).

Kemunculan Denominasi aliran ini dilihat dari “Fundalisme” karena aliran ini secara langsung yang mengembangkan dan memahami Fundalisme. Fundalisme dapat dikatakan sebagai suatu gerakan yang muncul di Amerika Serikat pada Abad – 20 yang mempunyai sifat antar – denominasi. Tokoh pedoman yang menciptakan aliran ini yaitu Harlod Ockenga. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Injili (*Evangelical*) antara lain :

- a) Ajaran aliran ini melandaskan kitab suci (Alkitab) merupakan bagian yang hakiki dan rekaman yang harus dipercayai.
- b) Tata ibadah aliran Injili (*Evangelival*) dituangkan dalam bentuk liturgi.
- c) Jabatan Gereja aliran ini Pendeta, Majelis, Penatua, Guru (Pengajar), Diaken.

#### 8. Denominasi Adventis

Denominasi ini muncul di Amerika Serikat pada abad – 19. Ada beberapa tokoh pedoman yang ada dalam

pergerakan injil ini salah satunya yaitu William Miller. Beberapa pokok yang diajarkan oleh aliran Adventis antara lain :

- a) Ajaran aliran ini mengajarkan yang dimulai dari beberapa pergerakan Milenium – pergerakan 1000 tahun, Eskatologi – akhir zaman, Parousia – kedatangan Tuhan Yesus Kristus kedua kali, Apokaliptik - pengelihatan khusus.
- b) Tata ibadah aliran Adventis dituangkan dalam bentuk liturgi.
- c) Jabatan gereja aliran ini Pendeta, Penatua, Guru (Pengajar), Diaken.

Berdasarkan denominasi yang telah dipaparkan diatas, Gereja Injili Indonesia termasuk ke dalam denominasi Injili (*Evangelical*) dalam sinode Persekutuan Gereja – gereja dan Lembaga – lembaga Injili Indonesia (PGLII).

#### **2.1.6 Kegiatan Gereja**

Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam gereja diantaranya :

##### **1. Ibadah Raya (Kebaktian Umum)**

Merupakan kegiatan ibadah yang diselenggarakan sebagai pengucapan syukur atas pernyataan Tuhan dalam kehidupan umatnya. Ibadah biasanya dilakukan sesuai dengan ajaran dan tata ibadah menurut denominasinya

masing – masing. Kegiatan ibadah dipimpin oleh jabatan – jabatan gereja serta jemaat. Ibadah ini terbuka untuk umum.

## 2. Ibadah Remaja dan Pemuda

Kegiatan ibadah yang dilakukan sama halnya dengan ibadah raya. Namun yang membedakan disini adalah pelaksanaan ibadah dipimpin oleh penatua/majelis dan jemaat. Ibadah ini terbuka untuk kalangan remaja (12 – 16 Tahun) dan pemuda (17 – 25 Tahun).

## 3. Ibadah Sekolah Minggu

Pembedaan ibadah sekolah minggu yaitu cara pengemasan tata ibadah yang lebih dikhususkan untuk anak – anak. Pelaksanaan ibadah ini biasanya dilakukan oleh para pelayan Tuhan yang telah dilatih sebagai guru sekolah minggu. Ibadah ini terbuka untuk kalangan balita (0 – 5 Tahun), dan kanak – kanak (5 – 11 Tahun).

## 4. Latihan Pelayanan (Musik dan Tari)

Latihan pelayanan musik dan tari merupakan latihan yang dilakukan oleh para pelayan gereja untuk mendukung kegiatan ibadah sesuai dengan kelompok ibadah yang diikuti. Latihan ini biasanya dilakukan setiap minggu sebelum kegiatan ibadah berlangsung.

## 5. Pertemuan Pengerja

Merupakan kegiatan pertemuan dalam bentuk rapat yang dilakukan oleh para pengerja gereja seperti penatua/majelis dan panitia kegiatan gereja, seperti panitia kegiatan paskah, natal, dan lainnya.

## 6. Konseling

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh jemaat dan pendeta apabila memerlukan bantuan konseling dalam kehidupannya, seperti konseling bina pranikah, permasalahan hidup, ataupun permasalahan rumah tangga.

## 7. Kegiatan kebersamaan jemaat.

Kegiatan yang dilakukan oleh jemaat gereja dengan tujuan untuk saling menopang dan saling melayani sesama jemaat. Ada banyak kegiatan yang biasa dilakukan oleh jemaat gereja beberapa diantaranya yaitu persekutuan jemaat, retreat, seminar Kristiani dan lainnya.

### **2.1.7 Standar Gereja Kristen**

Kesakralan dan kekhusyuan dapat terjamin dalam sebuah fasilitas kebaktian apabila mengacu pada standar gereja Kristen. Adapun standar gereja Kristen dalam buku “*Religious Building*” adalah sebagai berikut :

1. Gereja harus menjadikan tempat yang khidmat dan penuh penghormatan kepada Allah.

2. Dapat membangun suasana untuk memuji dan besukacita melalui sistem pendukung lainnya yaitu penataan lampu, warna, suara, dll.
3. Penataan tempat duduk jemaat yang tepat sehingga membantu jemaat untuk berkonsentrasi dalam beribadah.
4. Penataan area mimbar yang dapat menggambarkan manusia menuju Allah dan Allah menuju manusia.
5. Penataan area paduan suara yang dapat menggambarkan puji – pujian malaikat disurga untuk Tuhan (Robinson dan Markert, 1976).

#### **2.1.7.1 Kesan Transendensi**

Bangunan gereja tentu memiliki ruang sakral yang didukung oleh adanya kesan transendensi. Pengelompokan kesan transendensi terbagi menjadi tiga lapis kelompok diantaranya :

1. Ekspresi sakral yang dapat ditangkap secara perseptual. Ekspresi ini menampilkan kesan penghantaran jemaat kepada yang ilahi. Pengimplementasian ilahi dapat digambarkan melalui sifat dan karakter seperti ekspresi yang terpisah, berbeda signifikan, suci, murni dan misterius (Tozer, 1997).



**Gambar 2.1** Area Sakral yang Terpisah

Sumber : <https://pin.it/3znb0z8>

2. Ekspresi sakral yang mempunyai sifat asosiatif menurut tradisi gereja dan ideologi protestan. Ekspresi ini menampilkan kesan ketidakterbatasan dan kemuliaan Allah.



**Gambar 2.2** Bentukan Figuratif (Salib)

Sumber : <https://pin.it/4x2FHKT>



**Gambar 2.3** Tempat Duduk Memusat

Sumber : <https://pin.it/5XHkmzV>

3. Ekspresi sakral tingkat tertinggi yaitu puitik dengan sifat yang emosional, imajinatif, serta inovatif untuk membangun nilai spritualitas. Dimana ekspresi ini merupakan kebaruan dari unsur perseptual dan asosiatif (Barrie, 2013). Ekspresi ini memiliki makna transendental. Makna ini dapat diartikan sebagai tata cara berfikir individual tentang hal yang melampaui apa yang terlihat atau di temukan dialam semesta (Laurens, 2014).



**Gambar 2.4** Kesan bentukan atap

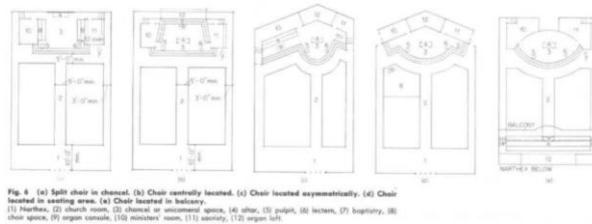
Sumber : <https://pint.it/6DUF2RN>

## 2.1.8 Sistem Pendukung Standar Gereja Kristen

### 2.1.8.1 Sistem Sirkulasi

#### 1. Sirkulasi Mimbar

Variasi pengaturan mimbar bermacam – macam. Area mimbar gereja dibuat terpisah dengan area jemaat agar keduanya dapat berpartisipasi dalam jalannya ibadah. Selain itu, mimbar juga merupakan pusat dari liturgi.

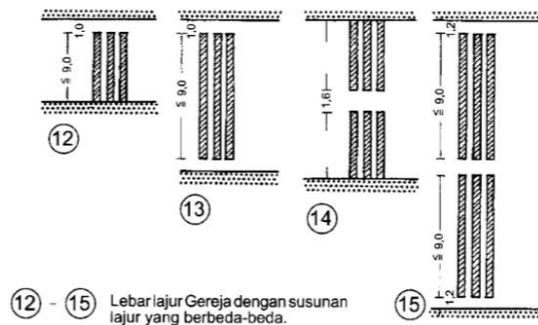


**Gambar 2.5** Variasi Pengaturan Mimbar Gereja

Sumber : Chiara, 1973.

Pada fasilitas ini seperti Gambar 2.5 lebih cocok memakai variasi (b) dikarenakan bentuknya yang simetris dan bisa dilihat dari segala arah.

#### 2. Sirkulasi Gang (Aisle)



**Gambar 2.6** Jarak Sirkulasi Gang (Aisle)

Sumber : Neufert, 1996.

Sirkulasi tempat duduk jemaat sangat dibutuhkan pada perancangan ini. Namun pada fasilitas ini lebih lebih efektif menggunakan gang (*aisle*) tengah dikarenakan sering adanya aktivitas iring – iringan seperti pemberkatan pernikahan, kebaktian penghiburan (pemakaman), dll.

#### **2.1.8.2 Sistem Pencahayaan**

Penggunaan cahaya pada gereja dapat melambangkan simbol terang Allah, atau hadirat Tuhan. Ada dua macam penchayaan sebagai berikut :

1. Cahaya menyeluruh : terkesan ringan.
2. Cahaya yang difokuskan : terkesan penting (Rasmussen, 1964).

Selain itu hal yang terpenting lainnya dari pencahayaan adalah sifat – sifat dari penyinarannya diantaranya :

1. Cahaya alam (*natural lighting*) : cahaya yang berasal dari matahari, bulan, dan lainnya.
2. Cahaya buatan : cahaya yang berasal dari cahaya buatan manusia contohnya sinar lampu, lilin, dan lainnya.

Dapat disimpulkan sistem pencahayaan merupakan hal yang penting. Cahaya juga dapat mempengaruhi persepsi manusia terhadap suatu objek.

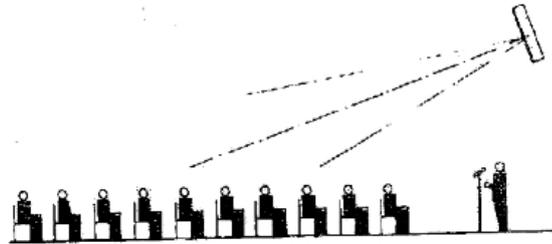
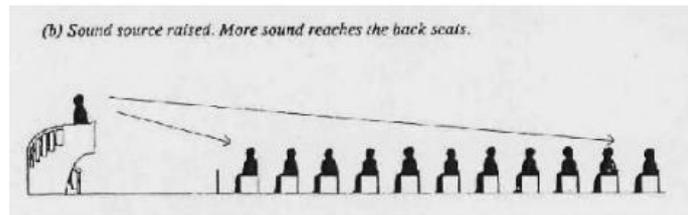
### 2.2.8.3 Sistem Akustik

Menurut Doelle (1992) persyaratan akustik di dalam gereja diantaranya :

1. Area mimbar harus dinaikan atau kelilingi oleh pagar pemantul agar dapat memproyeksi pembicaraan kepada jemaat.
2. Kualitas bunyi di dalam gereja ditentukan oleh bentuk volume ruang, kapasitas tampung, jumlah jemaat dan bahan lapis akustik.
3. Setiap sudut jemaat harus bisa menikmati kondisi pendengaran yang baik saat jalannya ibadah (Wijaya, Indrani, *et.all*, 2016).

Selain itu posisi sumber suara akan menentukan jemaat apakah posisi sumber suara akan terdengar jelas.





**Gambar 2.7** Posisi Sumber Suara

Sumber : Panero, 1979.

Melihat Gambar 2.7 diatas maka posisi sumber suara seharusnya berada lebih tinggi dari batas pandangan manusia. Agar suara yang dihasilkan mampu terdengar hingga tempat duduk jemaat yang paling belakang.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penataan area paduan suara dan musik.



Fig. 2 Possible locations for the choir.

**Gambar 2.8** Variasi Pengaturan Mimbar Gereja

Sumber : Chiara, 1973.

Dapat disimpulkan Gambar 2.8 bahwa penataan area paduan suara dan musik harus dekat seperti opsi (a), agar tempo pujian yang akan dinyanyikan oleh paduan suara dapat serasi dengan musik.

## **2.2 Tinjauan Mengenai Akulturasi Budaya dan Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa**

### **2.2.1 Definisi Akulturasi Budaya**

Menurut Rangkuti dan Hasibuan (2002) Akulturasi adalah suatu konsep proses sosial sekelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur – unsur kebudayaan asing yang dapat diterima, tanpa menghilangkan kebudayaan setempat (Wardana, 2017). Sedangkan kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI, 2020). Dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya merupakan pembentukan budaya baru yang dapat diterima, tanpa menghilangkan budaya yang ada didalamnya. Umumnya budaya tersebut ditemukan dalam adat istiadat, bahasa, kesenian, dan arsitektur tradisionalnya.

### **2.2.2 Definisi Arsitektur Tradisional**

Said (2004) menjelaskan rumah tradisional merupakan bangunan yang struktur, cara pembuatan bentuk, fungsi dan

ragam hiasnya mempunyai ciri khas yang telah diwariskan, dan dapat digunakan oleh masyarakat setempat untuk keberlangsungan hidupnya (Lewa, 2018 : 82). Dengan demikian arsitektur tradisional dapat dikatakan sebagai bentuk implementasi kebudayaan untuk dijadikan identitas kebudayaan masyarakat tertentu.

### **2.2.3 Kebudayaan Etnis Tionghoa**

Kebudayaan Tionghoa merupakan hasil pola pikir masyarakat etnis Tionghoa dalam suatu kepentingan hingga menjadikan identitas kebudayaannya sebagai pelaku utama (Adhiwignyo & Handoko, 2015). Selain itu, hal yang mendasari kebudayaan Tionghoa yaitu unsur reiliginya. Mereka sangat menghormati sang leluhur beserta ajarann – ajarannya. Sebagian besar pendatang etnis Tionghoa di Indonesia memeluk agama *Kong Hu Cu*. Namun, ada sebagian besar lainnya memeluk agama Katolik dan Kristen. Agama Katolik dan Kristen dikenalnya melalui penginjilan misioner – misioner barat yang pernah ada di Tiongkok Hartono (1996). Tetapi ada pula yang mengenalnya ketika berada di Indonesia dibawah pengaruh Hindia Belanda (Thamrin dan Arifianto, 2011 : 2). Sejak awal kedatangan etnis Tionghoa ke Indonesia telah membawa dampak terhadap kebudayaanya di Indonesia. Hal tersebut dapat tercermin dalam adat istiadat termasuk arsitektur tradisional etnis Tionghoa.

#### **2.2.4 Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa Secara Umum**

Arsitektur tradisional etnis Tionghoa merupakan bentuk implementasi kebudayaan pada bangunan. Kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua kalangan yaitu kalangan Tionghoa peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005). Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia saat ini merupakan penyebaran dari masyarakat Tionghoa Selatan yang sebagian besar pekerjaannya adalah sebagai buruh, petani, nelayan. Maka dari itu wujud arsitektur tradisional etnis Tionghoa saat ini, merupakan penyampaian dan pemahaman dari kerakyatannya.

#### **2.2.5 Aspek Non – Fisik Konsep Desain Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa**

Dalam pemahamannya, terdapat aspek non fisik pada arsitektur tradisional etnis Tionghoa memegang teguh pada ajaran *feng shui*. *Feng shui* merupakan bentuk suatu ilmu mengenai penganalisaan sifat dan situasi bumi terhadap manusia di lingkungan tersebut, yang kemudian menjadikan perhitungan dan pertimbangan terhadap situasi dan suasana yang harmonis untuk calon penghuni di lingkungan tersebut (Anjasmoro, 1997). Dalam penataan ruang terdapat empat orientasi kompas yang pokok dalam *feng shui* dan penerapannya masing – masing adalah sebagai berikut :

1. Utara melambangkan air (biru).

Orientasi ini dapat diterapkan dengan menggunakan kolam atau air mancur pada bagian bangunan sebelah utara guna memberikan kesejukan pada bangunan atau dengan memberikan aksesoris sentuhan air pada ruangan yang dianggap padat.

2. Timur melambangkan kayu (hijau dan biru muda).

Orientasi ini dapat diterapkan pada penggunaan warna hijau pada ruang yang memiliki potensi penggunaannya untuk pertumbuhan dan kecerdasan seperti ruang tidur anak.

3. Selatan melambangkan api (merah).

Orientasi ini dapat diterapkan pada penggunaan lampu yang terang pada area publik sebagai kesan memberikan suasana yang cerah. Selain itu penggunaan warna merah biasanya digunakan pada ruang berkumpul atau keluarga agar memberikan kesan kegembiraan.

4. Barat melambangkan logam (Putih).

Orientasi ini dapat diterapkan dengan peletakan koin – koin Cina pada ruangan karena dianggap dapat membawa rezeki. Selain itu penggunaan aksesoris logam pada dinding sebagai lambang kewibawaan dan kekuasaan (Hakim, 2011).

Terdapat filosofi *feng shui* yang utama yaitu mengenai teori *yin* dan *yang*. *Yin* dan *yang* merupakan cikal bakal dasar ilmu logika atau disebut juga sebagai konsep “dua sifat” karena unsur dari *yin* (negatif) dan *yang* (positif) adalah dua kekuatan dengan sifat yang bertolak belakang dan mewakili dari segala sifat sesuatu yang ada di alam raya sehingga memberikan keseimbangan. Unsur *yin* dapat dilambangkan sebagai wanita, betina, lembut, menerima, gelap, kiri, dataran rendah. Sedangkan unsur *yang* dilambangkan sebagai lelaki, jantan, perkasa, kreatif, terang, keras, kanan. Kehidupan akan harmonis apabila bersandar pada dua sisi yang bertolak belakang. Simbol dari *yin* dan *yang* melambangkan keharmonisan yang seimbang, dengan suatu kesatuan yang bulat, yang tidak berujung ataupun berpangkal. Keselarasan yang diciptakan oleh *yin* dan *yang* akan menciptakan keharmonisan pada kehidupan (Anjasmoro, 1997).



**Gambar 2.9** Simbol Yin dan Yang

Sumber : [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yin\\_dan\\_Yang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Yin_dan_Yang)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip arsitektur tradisional etnis Tionghoa sangat berkaitan erat dengan pemahaman yang telah lahir dan berkembang di masyarakatnya, seperti ilmu *feng shui* dan teori *yin* dan *yang* untuk memberikan keseimbangan dan keharmonisan pada kehidupan.

#### **2.2.6 Aspek Fisik Konsep Desain Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa**

Dalam buku "*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*" ciri – ciri bangunan Tionghoa terutama yang ada di Asia Tenggara adalah sebagai berikut :

1. "*Courtyard*".
2. Elemen – elemen struktural yang terbuka (yang kadang – kadang disertai dengan ornamen ragam hias).
3. Penekanan pada bentuk atap yang khas.
4. Penggunaan warna yang khas (Khol, 1984).

Dari teori diatas dapat dilihat konsep desain arsitektur tradisional etnis Tionghoa tak lepas dari penyampaian dan pemahaman yang mereka terapkan pada kehidupan sehari – hari.

### 2.3.6.1 Courtyard



**Gambar 2.10** Pola Penataan “Courtyard”

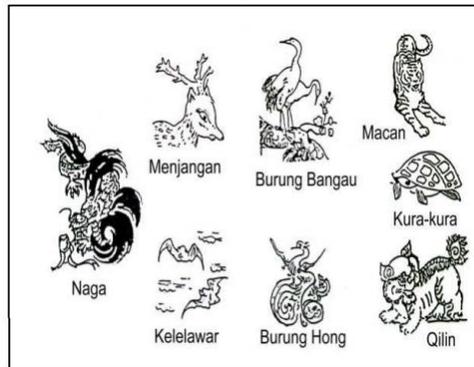
Sumber : <https://sekarnegari.wordpress.com/2010/02/24/penerapan-arsitektur-rumah-tinggal-china-di-indonesia/>

*Courtyard* merupakan pola penataan ruang pada arsitektur Tionghoa, umumnya cenderung berbentuk simetris dengan ruang terbuka atau pelataran dan tidak beratap. Area terbuka ini biasanya digabung dengan taman atau kebun. Di Indonesia sendiri jarang sekali ditemukannya *courtyard* dan biasanya digantikan dengan pelataran atau lahan luas.

Menurut sudut pandang etnis Tionghoa penggunaan *courtyard* selain sebagai pendekatan unsur tanah atau bumi, hal tersebut dipahami bahwa semakin tinggi sebuah bangunan maka semakin penting dan berfungsi sebagai bangunan utama (Thamrin dan Arifianto, 2011 : 3).

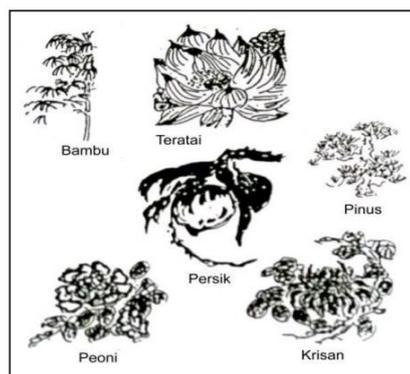
### 2.3.6.2 Elemen – elemen struktural yang terbuka

Elemen – elemen ini dapat dilihat dari detail konstruktif pada penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan kolom ke balok, dan juga rangka pada atapnya dibuat sedemikian indah (Adhiwignyo dan Handoko, 2015). Ragam hias dapat dikategorikan menjadi lima bagian yaitu : hewan (fauna), tumbuhan (flora), fenomena alam, legenda dan geometri (Moedjiono, 2011 : 19).



**Gambar 2.11** Contoh Ragam Hias Hewan (Fauna)

Sumber : Moedjiono, 2011.



**Gambar 2.12** Contoh Ragam Hias Tumbuhan (Flora)

Sumber : Moedjiono, 2011.

Fenomena alam yang sering ditemukan dalam arsitektur ini adalah motif atau ragam hias angin, hujan, bintang & langit, api, matahari dan bulan. Sedangkan dari sisi legenda yang paling sering ditemukan yaitu legenda delapan dewa (pat sian), sepuluh pengadilan terakhir, kisah Hang Sin dan Sam Kok yang masing – masing dari motif tersebut memiliki makna tersendiri.



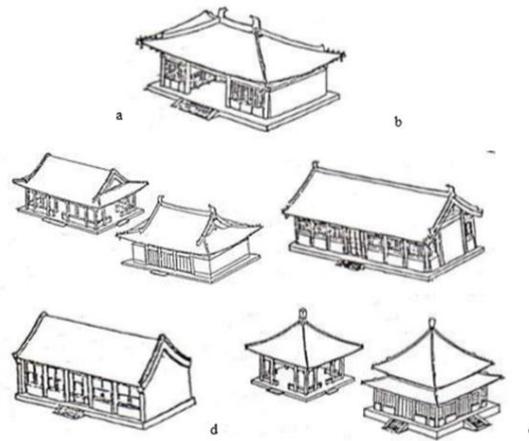
**Gambar 2.13** Ornamen Religi / Geometri

Sumber : Lillian Too, 1995.

Lingyu (2001) menjelaskan simbol geometri atau religi merupakan pendekatan dari *yin* dan *yang*. Menurut sudut pandang etnis Tionghoa *yin* dan *yang* melambangkan prinsip – prinsip kekuatan di alam. Keharmonisan akan dicapai apabila keduanya dalam keadaan yang seimbang (Azmi, 2015).

### **2.3.6.3 Penekanan Pada Bentuk Atap yang Khas**

Bentuk atap arsitektur tradisional etnis Tionghoa mudah sekali untuk diidentifikasi. Pada umumnya bentuk atap arsitektur ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.14** a) Atap Wu Tien b) Atap Hsuan Shan c) Atap Hsuan Shan  
d) Atap Ngang Shan e) Atap Tsuan Tsien

Sumber : Handinoto, 2008.

- a) *Wu Tien* atau atap jurai, bentuk atap ini jarang sekali ditemui di Indonesia. Biasanya jenis atap ini digunakan pada istana ataupun balai – balai penting, dengan susunan *single* ataupun *double*.
- b) *Hsunan Shan* atau atap pelana, atap ini jarang sekali digunakan di Indonesia, dengan tembok samping yang berbentuk setiga dengan didukung 5 – 8 kaso pada kemiringan atapnya.
- c) *Hsuan Shan* atau atap pelana, jenis atap ini kadang – kadang dipakai di Indonesia.
- d) *Ngang Shan* atau pelana, atap ini sering ditemukan di Indonesia khususnya di Pecinan. Atap ini dinopang oleh dinding tepinya.

e) *Tsuan Tsien*, jenis atap ini hampir tidak pernah dipakai di Indonesia (Handinoto, 2008).

Adapun tiang – tiang penopang yang digunakan pada lengkungan atap dan kuda – kuda atap pelana berbentuk balok padat, bulat dan juga persegi.



**Gambar 2.15** *Tiang Penopang*

Sumber : <https://pin.it/1n5uTBg>

#### **2.3.6.4 Penggunaan Warna yang Khas**

Penggambaran warna mengacu pada lima elemen yang berasal teori dari *yin* dan *yang*. *Shui* (air), *huo* (api), *mu* (kayu), *chin* (logam), *tu* (tanah). Menurut pandangan etnis Tionghoa makna dari warna – warna elemen tersebut diantaranya :



1. Warna biru, *shui* (air) tidak melambangkan unsur apapun namun dikaitan dengan dewa – dewa.
2. Warna merah, *huo* (api) melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
3. Warna hijau, *mu* (kayu) melambangkan panjang umur, pertumbuhan, dan keabadian.
4. Warna putih, *chin* (logam) melambangkan kedukaan atau kesucian, warna ini jarang sekali dipakai.
5. Warna kuning, *tu* (tanah) melambangkan kekuatan dan kekuasaan (Moedjiono, 2011 : 22).



**Gambar 2.16** Ciri Khas Warna

Sumber : <https://pin.it/5CUeFMe>



**Gambar 2.17 Ciri Khas Warna**

Sumber : <https://pin.it/7EgaysK>

Warna – warna yang memberikan kesan *yang* adalah merah, kuning, ungu kemerahan, dan merah kekuningan. Sedangkan warna yang memberikan kesan *yin* yaitu hijau, biru, biru kehijauan, biru keunguan, dan abu – abu. Keseimbangan *yin* dan *yang* dapat diperoleh dengan penggunaan warna kontras antara warna – warna yang termasuk ke dalam *yin* dan *yang* (Liu, 1989).

#### **2.3.6.5 Material Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa**

Menurut Kupier (2011) Salah satu keunikan yang dimiliki oleh arsitektur tradisional etnis Tionghoa adalah penggunaan kayu sebagai material dan konstruksi utama (Khaliesh, 2014). Maka tak jarang pada arsitektur ini material kayu sering sekali ditemukan.

##### **1. Material Atap**

Pada umumnya penggunaan material kayu balok cedar dan kayu *rosewood* digunakan pada material atap arsitektur ini. Ada yang dibuat natural, dan ada juga dengan penggunaan warna – warna konsep kerja lima unsur menjadi ciri khas pada atap arsitektur ini.



**Gambar 2.18** Atap Arsitektur Tradisional Etnis Tionghoa

Sumber : <https://pin.it./y46ejAC>



**Gambar 2.19** Material Atap

Sumber : <https://id.pinterest.com/>

## 2. Material Dinding

Penggunaan material dinding arsitektur ini menggunakan material batu bata ekspose atau non ekspose sebagai material utama. Adapun material lainnya yang digunakan sebagai aksen pada dinding yaitu kayu cedar dan kayu *rosewood*.



**Gambar 2.20** Material Dinding

Sumber : <https://pin.it/6jIN8B9>



**Gambar 2.21** Material Dinding

Sumber : <https://id.pinterest.com/>

### 3. Material Lantai

Penggunaan material lantai umumnya menggunakan tegel berwarna coklat kemerahan. Selain itu, warna tersebut merupakan unsur tanah yang melambangkan kemuliaan (Thamrin dan Arifianto, 2011).



**Gambar 2.22** Material Lantai

Sumber : <https://travel.tempo.co/read/1112025/rumah-oei-bangunan-cina-kuno-berusia-200-tahun-di-lasem/full&view=ok>

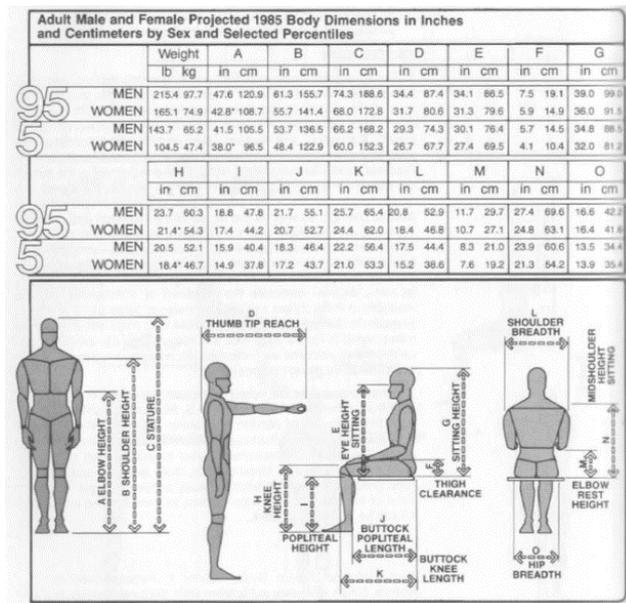


**Gambar 2.23** Material Lantai

Sumber : <https://pin.it/4zGp6EB>

## 2.3 Antropometri

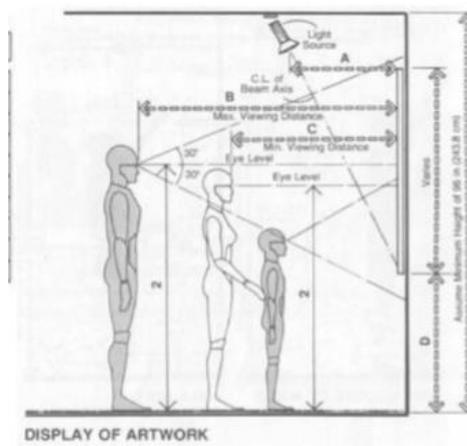
Perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) akan dirancang sesuai dengan studi antropometri. Hal tersebut bertujuan agar seluruh kegiatan pelayanan khususnya pada fasilitas kebaktian dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. Berikut studi antropometri yang digunakan sebagai patokan pada perancangan ini diantaranya :



**Gambar 2.24** Antropometri Tubuh Manusia

Sumber : Panero, 1979.

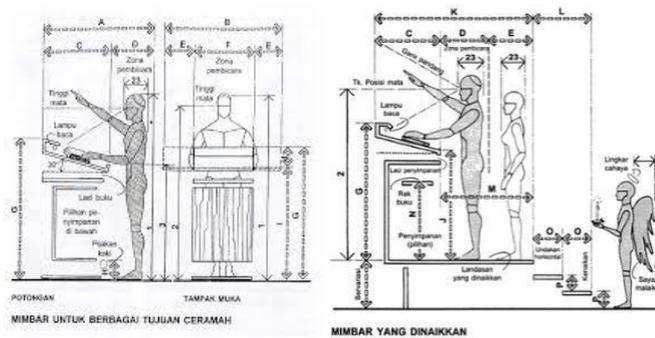
Gambar 2.24 sebagai acuan ukuran standar tubuh manusia yang akan digunakan pada fasilitas yang ada dalam perancangan ini, yaitu fasilitas kebaktian, fasilitas latihan (musik dan tari), fasilitas kantor (sekretariat), fasilitas konseling, fasilitas mess, dan fasilitas kebersamaan jemaat.



**Gambar 2.25** Jarak Padang Manusia

Sumber : Panero, 1979.

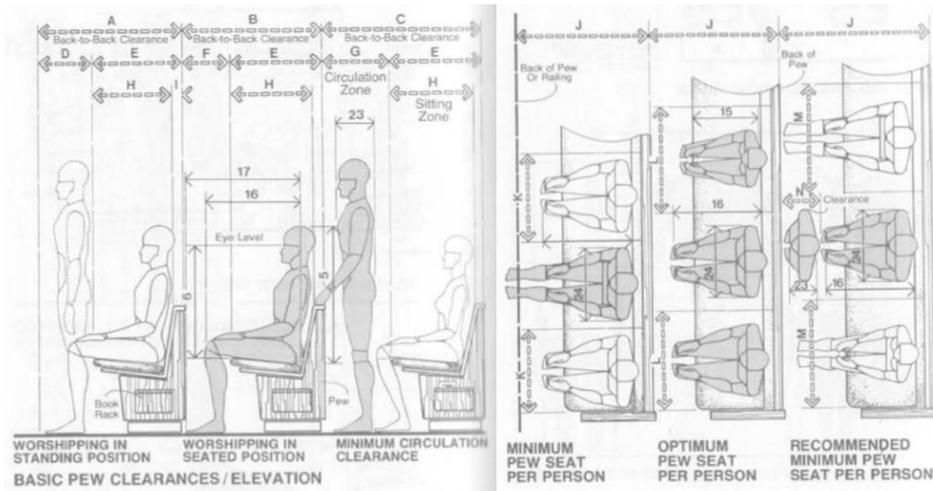
Dalam fasilitas kebaktian terdapat mimbar yang didukung LCD sebagai acuan untuk mengikuti alur ibadah dengan jarak pandang jemaat dan pelayan yang nyaman seperti Gambar 2.25.



**Gambar 2.26** Ukuran Meja Khotbah

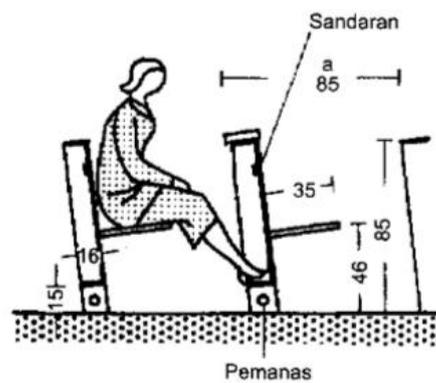
Sumber : Panero, 1979.

Gambar 2.26 dibutuhkan sebagai ukuran meja khotbah pada fasilitas kebaktian Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*).



**Gambar 2.27** Jarak Minimal Tempat Duduk Gereja

Sumber : Panero, 1979.

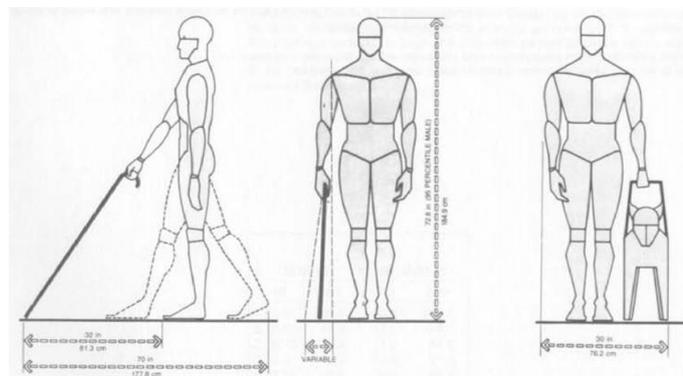
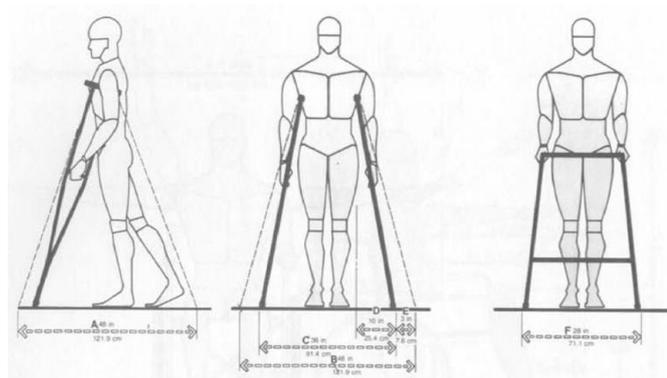
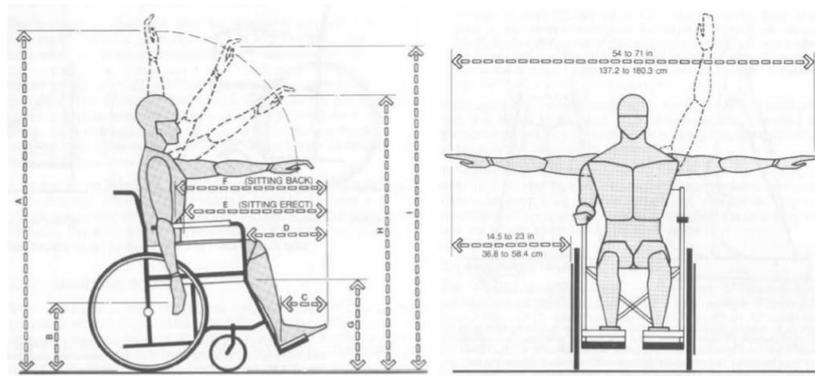


⑩ Tempat duduk Gereja Kristen Protestan (tanpa sandaran lutut)

**Gambar 2.28** Jarak Tempat Duduk Gereja Kristen Protestan

Sumber : Neufert, 1996.

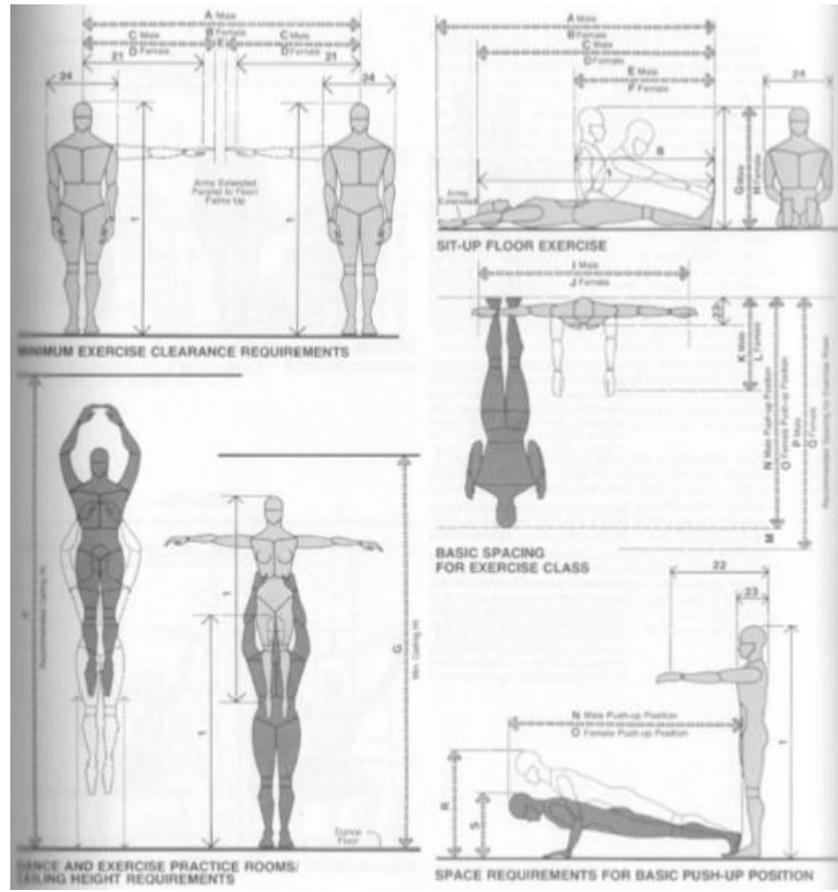
Gambar 2.27 dan Gambar 2.28 akan dijadikan sebagai ukuran tempat duduk jemaat untuk fasilitas kebaktian. Perancangan ini akan menggunakan tempat duduk tanpa sandaran lutut.



**Gambar 2.29** Sirkulasi Penyandang Disabilitas

Sumber : Panero, 1979.

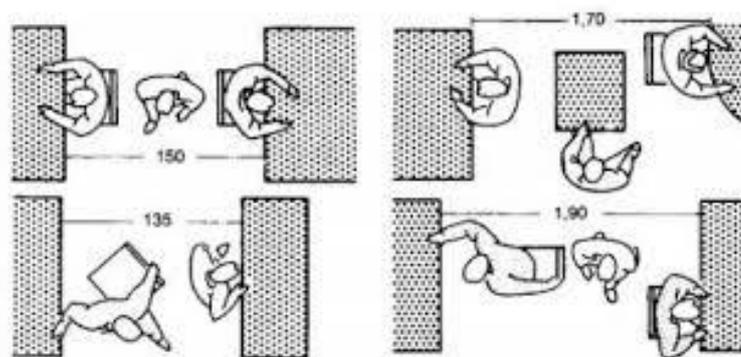
Selain memperhatikan sirkulasi untuk penataan tempat duduk jemaat, perlu juga memperhatikan sirkulasi bagi penyandang disabilitas yang akan memasuki dan keluar dari fasilitas kebaktian. Ukuran yang akan digunakan mengacu pada Gambar 2.29.



**Gambar 2.30** Sirkulasi Fasilitas Latihan Tari

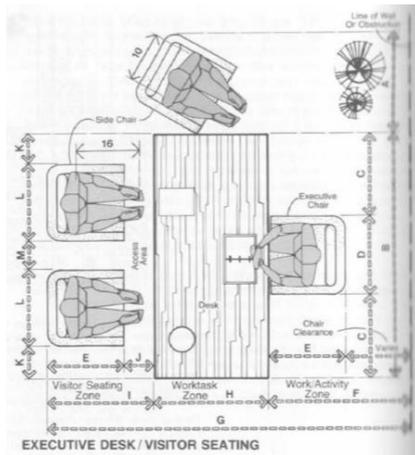
Sumber : Panero, 1979.

Gambar 2.30 dibutuhkan sebagai ukuran sirkulasi pada fasilitas latihan tari agar tetap nyaman saat melakukan gerakan tari.



**Gambar 2.31** Sirkulasi Meja Kerja Perorangan

Sumber : Panero, 1979.

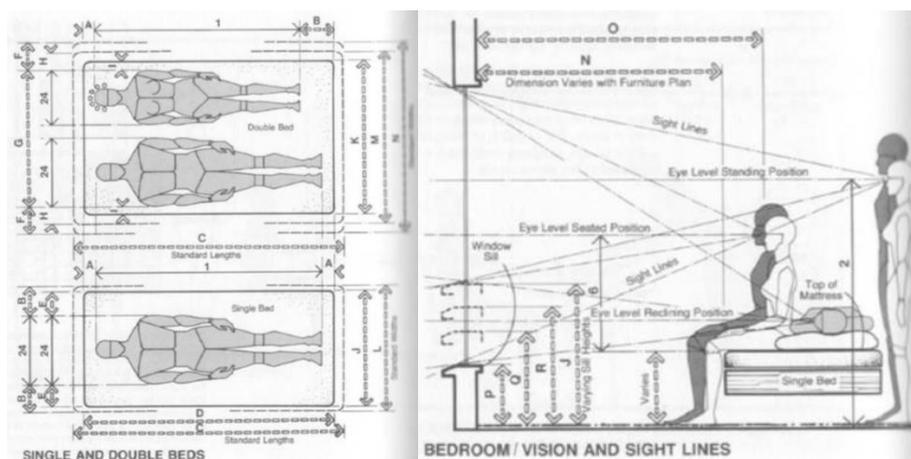


**Gambar 2.32** Sirkulasi Meja Kerja Bersama

Sumber : Panero, 1979.

Gambar 2.31 dan 2.32 akan digunakan sebagai ukuran untuk fasilitas kantor (sekretariat) dan fasilitas konseling dalam perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*).

Adapun fasilitas lain yaitu mess bagi para pengerja gereja penuh waktu (*full timer*). Gambar 2.33 merupakan acuan studi antropometri untuk fasilitas ini.



**Gambar 2.33** Antropometri Fasilitas Mess Gereja

Sumber : Panero, 1979.

## 2.4 Tabel Analisa Studi Banding

### 2.4.1 Tabel Analisa Studi Banding Gereja Kristen Indonesia

#### (GKI) Guntur

Studi banding fasilitas yang sejenis dilakukan pada bangunan yang mempunyai fungsi yang sama sebagai fasilitas ibadah umat Kristen. Berikut data analisa studi banding di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Guntur Jl. Guntur No. 13 & Jl. Windu No. 2 Kota Bandung.

*Tabel 2.1 Tabel Studi Banding Gereja Kristen Indonesia (GKI) Guntur*

NO.	ASPEK	DATA STUDI BANDING DENAH USULAN	POTENSI	KENDALA
1.	Lokasi	 <p>(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).</p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sekolah dan Universitas.</li><li>2. Trans Studio Mall.</li><li>3. Alun – alun Kota Bandung.</li></ol>	Letak lokasi gereja dikelilingi oleh rumah penduduk sehingga gereja harus dirancang secara khusus agar suara tidak terdengar ke luar bangunan.

2.	<p><i>Site Plan</i> (Akses Masuk, Keluar dan Barang )</p>	 <p>Akses Masuk dan Keluar dapat diakses melalui Jl. Guntur No. 13 &amp; Jl. Windu No. 2 Kota Bandung</p>  <p>Akses Barang Masuk dan Keluar berada di Jln. Windu No. 2 Kota Bandung. (sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/diakses">https://www.google.co.id/maps/diakses</a> 13 April 2020).</p>	Mudah diakses oleh kendaraan pribadi serta lahan parkir yang cukup luas disekitar gereja.	Susah diakses oleh angkutan Umum kota Bandung karena lokasi gereja yang masuk ke jalan perumahan.
3.	<p><i>Site Plan</i> (Vegetasi)</p>	 <p>Adanya tumbuhan tinggi disekitar bangunan gereja.</p>	Membuat udara disekitar gereja menjadi lebih sejuk.	Fasad bangunan terhalangi oleh tumbuhan.

		(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).		
4.	Site Plan (Arah Mata Angin)	 Fasad bangunan menghadap kearah utara. (sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).		Minimnya pencahayaan alami yang masuk ke bangunan gereja pada waktu pagi dan sore hari.
5.	Fungsi Bangunan Eksisting	 Sebagai tempat ibadah umat Kristen. (sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).	Letak lokasi gereja yang berada di pusat kota memudahkan jemaat yang akan beribadah.	
6.	Kondisi Geografis	 Bangunan terletak di dataran rendah Kota Bandung.	Walaupun berada di pusat kota namun memiliki suhu udara yang sejuk.	

		(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020)		
7.	Interior	Lantai 	Perbedaan peil antara area mimbar dan area jemaat. Serta adanya tangga menuju area mimbar sebagai simbol manusia menuju Allah dan Allah menuju manusia.	
		Dinding 	Adanya simbol salib pada dinding gereja sebagai penggambaran dari penyelamatan.	
		Langit – langit 	Desain langit – langit yang tinggi sebagai reflesksi dari hadirat Allah.	

		 <p>Bukaan Sirkulasi Vertikal</p>	Adanya fasilitas tangga yang digunakan untuk menuju ke lantai 2 gereja.	
		<p>Sistem Penghawaan</p> 		Penggunaan penghawaan buatan atau AC, dikarenakan hampir seluruh dinding bangunan tertutupi oleh kayu sebagai peredam suara.
		<p>Sistem Pencahayaan</p> 	Pencahayaan buatan digunakan agar dapat disesuaikan dengan kegiatan ibadah.	Kurangnya pencahayaan alami yang masuk dikarenakan sedikitnya bukaan pada bangunan.
		<p>Sistem Keamanan</p>  <p>(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).</p>	Adanya beberapa pintu akses keluar sehingga memudahkan jemaat jika terjadi hal yang tidak diinginkan.	

8.	Fasad Bangunan	 <p>(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 13 April 2020).</p>	Fasad menghadap langsung ke rute jalan raya sehingga memudahkan jemaat yang hendak beribadah.	
----	-------------------	--	---	--

*Sumber : Data Pribadi, 2020.*

## 2.4.2 Tabel Analisa Studi Banding “Masjid Al – Imtizaj”

Studi banding selanjutnya dilakukan pada fasilitas ibadah dengan ciri khas budaya Tionghoa. Berikut data analisa studi banding di Masjid Al – Imtizaj Jl. ABC No.8 Kota Bandung.

**Tabel 2.2** Tabel Studi Banding Masjid Al – Imtizaj

NO.	ASPEK	DATA STUDI BANDING DENAH USULAN	POTENSI	KENDALA
1.	Lokasi	 <p>(sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 27 Januari 2020)</p>	1. Alun – Alun Kota Bandung. 2. Taman Kota Cikapundung <i>River Spot</i> . 3. <i>The Kings Shopping Center</i> .	Letak lokasi masjid yang berada di jalan raya utama membuat suara bising kendaraan.
2.	Site Plan (Akses Masuk, Keluar dan Barang )	 <p>Pintu masuk, keluar dan barang berada di Jl. ABC tepat di sebelah utara masjid.</p> <p>(sumber : <a href="https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imitzaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab">https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imitzaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	Mudah di akses oleh kendaraan pribadi sehingga memudahkan jamaah yang akan beribadah.	Tidak adanya lahan parkir sehingga untuk para jamaah yang hendak beribadah harus memarkirkan kendaraannya di area lain.

3.	<p>Site Plan (Vegetasi)</p>	 <p>Tidak adanya vegetasi yang tumbuh pada area masjid, hanya ada beberapa tanaman hias. (sumber : <a href="https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imitizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab">https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imitizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab</a> diakses 27 Januari 2020).</p>		<p>Membuat udara disekitar masjid menjadi panas.</p>
4.	<p>Site Plan (Arah Mata Angin)</p>	 <p>Fasad bangunan menghadap ke arah utara. (sumber : <a href="https://www.google.co.id/maps/">https://www.google.co.id/maps/</a> diakses 27 Januari 2020)</p>		<p>Minimnya pencahayaan alami yang masuk ke bangunan masjid pada waktu pagi dan sore hari.</p>
5.	<p>Fungsi Bangunan Eksisting</p>	 <p>Sebagai tempat ibadah umat Islam.</p>	<p>Letak bangunan yang strategis membuat para jamaah dengan mudah dapat melakukan ibadah.</p>	<p>Karna bangunan berada di jalan raya utama satu arah menyulitkan kendaraan untuk berhenti pada</p>

		<p>(sumber : <a href="https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imtizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab">https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imtizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab</a> diakses 27 Januari 2020).</p>		pintu masuk masjid.
6.	Kondisi Geografis	 <p>Bangunan terletak di dataran rendah Kota Bandung.</p> <p>(sumber : <a href="https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imtizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab">https://www.liputan6.com/citizen6/read/2310952/masjid-al-imtizaj-bukti-bahwa-islam-tidak-melulu-arab</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	Bangunan memiliki udara yang sejuk walaupun berada di pusat Kota Bandung.	
7.	Interior	<p>Lantai</p>  <p>(sumber : <a href="http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung">http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	Penggunaan lantai keramik warna coklat menunjukkan unsur tanah yang melambangkan kemuliaan.	

		<p style="text-align: center;"><b>Dinding</b></p>  <p>(sumber : <a href="http://humas.bandung.go.id/humas/berita/rekam-jejak-akulturasi-muslim-tionghoa-di-dua-masj">http://humas.bandung.go.id/humas/berita/rekam-jejak-akulturasi-muslim-tionghoa-di-dua-masj</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	<p>Penggunaan motif atau ragam hias geometris yaitu meander pada dinding yang melambangkan kekuatan dalam hal religi.</p>	
		<p style="text-align: center;"><b>Langit – langit</b></p>  <p>(sumber : <a href="http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung">http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	<p>Penggunaan warna putih yang menekankan pada kedamaian dan kemurnian interior masjid.</p>	<p>Penchayaan yang digunakan kurang menyebar sehingga membuat kesan gelap pada ruangan masjid.</p>
		<p style="text-align: center;"><b>Bukaan Sirkulasi Vertikal</b></p>  <p>(sumber : <a href="http://www.anishidayah.com/2019/01/masjid-al-imtizaj-masjid-unik-ala.html">http://www.anishidayah.com/2019/01/masjid-al-imtizaj-masjid-unik-ala.html</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	<p>Adanya fasilitas tangga yang digunakan untuk menuju ke lantai 2 masjid.</p>	<p>Tidak adanya jalan khusus untuk penyandang disabilitas karna jalan untuk menuju lantai 2 hanya melewati tangga.</p>

		<p>Sistem Penghawaan</p>  <p>(sumber : <a href="https://kumparan.com/ali-muakhir/al-imtizaj-masjid-bernuansa-oriental-di-bandung-15450178402429337">https://kumparan.com/ali-muakhir/al-imtizaj-masjid-bernuansa-oriental-di-bandung-15450178402429337</a> diakses 27 Januari 2020).</p>		<p>Penggunaan penghawaan buatan atau AC, dikarenakan kurangnya bukaan pada bangunan masjid.</p>
		<p>Sistem Pencahayaan</p>  <p>(sumber : <a href="http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung">http://m.dailymoslem.com/photo/place/damainya-sholat-di-masjid-al-imtizaj-bandung</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	<p>Pencahayaan buatan lebih ditekankan pada ruang ibadah agar kegiatan beribadah akan lebih terasa khusyu.</p>	<p>Kurangnya bukaan pada area masjid menyebabkan pencahayaan alami tidak sepenuhnya masuk pada ruangan masjid.</p>
		<p>Sistem Keamanan</p>  <p>(sumber : <a href="http://www.anishidayah.com/2019/01/masjid-al-imtizaj-masjid-unik-ala.html">http://www.anishidayah.com/2019/01/masjid-al-imtizaj-masjid-unik-ala.html</a> diakses 27 Januari 2020).</p>		<p>Hanya ada satu akses masuk dan keluar sehingga menyulitkan jemaat jika terjadi hal yang tidak diinginkan.</p>

8.	Fasad Bangunan	 <p>(sumber : <a href="https://www.ayobandung.com/read/2018/06/03/33660">https://www.ayobandung.com/read/2018/06/03/33660</a> diakses 27 Januari 2020).</p>	Fasad berada tepat di depan jalan raya utama Kota Bandung, sehingga memudahkan para jemaah yang hendak beribadah.	Tidak adanya jalur khusus pintu masuk penyandang disabilitas.
----	----------------	--	---	---

Sumber : Data Pribadi, 2020.

## 2.5 Kajian Pustaka

Dalam perancangan Gereja Injili Indonesia (*Hok Im Tong*) penulis akan menggali informasi pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik dalam hal kekurangan dan kelebihan. Tujuan dari penggalian informasi pada penelitian ini adalah agar penulis mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan pada perancangan.

**Tabel 2.3 Kajian Pustaka**

Judul Penelitian	Tinjauan Umum Agama Kristen dan Nilai - Nilai Kekristenan.
Penulis	Tuansa Magdalena Nainggolan
Jenis Penelitian	<i>E - Journal</i> , Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
Tahun Terbit	2018
Rangkuman	Agama Kristen adalah sebuah kepercayaan yang berdasar pada ajaran, hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus atau Isa Almasih. Pemeluk agama Kristen mengimani bahwa Yesus Kristus atau Isa Almasih adalah Tuhan dan Juru Selamat, dan memegang ajaran yang disampaikan Yesus Kristus. Mereka beribadah di gereja dan Kitab Suci mereka adalah Alkitab. Dalam kepercayaan Kristen, Yesus Kristus adalah pendiri jemaat (gereja) dan kepemimpinan gereja yang abadi. (Matius 18: 18-19)
Acuan Penelitian	Membuat fasilitas penunjang kegiatan rohani dengan memahami dasar nilai Kekristenan.
Judul Penelitian	Perancangan Interior Gereja Bethel Indonesia <i>Representative Of Christ Kingdom (R.O.C.K)</i> .
Penulis	Monica Marcella, S.P Hanggowidjaya, Grace S. Kattu
Jenis Penelitian	JURNAL INTRA Vol. 6, No. 2, 780-785, Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra.
Tahun Terbit	2018
Rangkuman	Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) gereja berarti gedung (rumah) tempat berdoa untuk melakukan upacara agama Kristen. Gereja sebagai Tubuh menekankan hubungan di antara anggota dan tubuh (Roma 12 : 4, 5; 1 Korintus 12 : 12). Konsep perancangan ini dimulai dari kurangnya interaksi antar jemaat, adanya elemen struktur sebagai batasan dalam merancang, dan kesakralan gereja yang kurang tampak dalam desain sebelumnya. Konsep perancangan ini bertujuan untuk dapat menjunjung unsur sakral dalam gereja secara maksimal dengan menyesuaikan desain yang simpel dan membuat jemaat dapat berfokus pada altar (tidak teralihkan pada interior gereja).
Acuan Penelitian	Merancang fasilitas interior desain yang menarik, namun tetap mempertahankan kesakralan dari Gereja.

Judul Penelitian	Perancangan Interior Gereja Isa Almasih Sukacita Pemulihan di Surabaya.
Penulis	Dani Eka Wijaya, Hendy C Indriani, Hendy Mulyono
Jenis Penelitian	JURNAL INTRA Vol. 4 , No. 2, 641-649, Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra.
Tahun Terbit	2016
Rangkuman	Menurut Perjanjian Baru, nama gereja berasal dari kata Yunani "kuriakos" artinya kepunyaan Tuhan, yang merupakan asal usul dari kata "igreja" (Latin), dalam bahasa Inggris "church", bahasa Jerman "kirche", dalam bahasa Swedia "kyrle", bahasa Slavia "cerkov", bahasa Scot "kirk" dan bahasa Belanda "kerk". Konsep perancangan diambil dari kurang terciptanya ciri khas gereja menurut visi dan misinya. Selain itu kurang terciptanya alur aktivitas yang baik dalam kegiatan beribadah sehingga mengganggu jemaat dalam melakukan aktivitas kegiatan tersebut. Maka konsep perancangan ini mempunyai tujuan untuk dapat menciptakan ciri khas gereja sesuai dengan visi misinya. Selain itu, dapat menciptakan penataan sirkulasi, zoning dan grouping pada ruang-ruang yang memfasilitasi program kegiatan gereja agar dapat memberi kenyamanan jemaat.
Acuan Penelitian	Membuat fasilitas yang dapat mewujudkan visi dan misi gereja.

Judul Penelitian	Keragaman Budaya Tionghoa Pada Interior Gereja Katolik (Studi Kasus: Gereja Santa Maria De Fatima di Jakarta Barat).
Penulis	Diana Thamrin, Felik Afrianto
Jenis Penelitian	JURNAL DIMENSI INTERIOR, VOL. 9, NO. 1, JUNI 2011 : 1-12, Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra.
Tahun Terbit	2011
Rangkuman	Keragaman budaya Tionghoa telah bercampur dengan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini terlihat dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, serta bentuk bangunannya, seperti rumah toko, kelenteng dan rumah tinggal yang terdapat courtyard di dalamnya. Penerapan keragaman budaya Tionghoa pada desain interior gereja ini terlihat pada aspek bentuk, penggunaan material, dan warna pada bangunan, tata letak ruang, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang, dan elemen estetika. Bangunan dan tata letak ruang gereja ini menunjukkan karakteristik yang sama dengan bangunan Tionghoa.
Acuan Penelitian	Merancang fasilitas dari hasil akulturasi budaya etnis Tionghoa yang mengacu pada konsep arsitektur tradisional Tionghoa.

Judul Penelitian	Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng <i>Jin De Yuan</i> , Jakarta.
Penulis	P.K. Dewobroto Adhiwignyo, Bagus Handoko, S.Sn, M.T
Jenis Penelitian	Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, Program Studi S-1 Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Teknologi Bandung.
Tahun Terbit	2015
Rangkuman	Filsafat merupakan studi mengenai fenomena yang ada tentang kehidupan serta pemikiran manusia yang kritis dan dapat dijabarkan. Sedangkan "Budaya" secara keseluruhan dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, dan adat istiadat. Sebagai bangunan keagamaan sekaligus bangunan cagar budaya, Kelenteng <i>Jin De Yuan</i> , Jakarta memiliki nilai strategis dan historis. Nilai strategis meliputi peranannya sebagai salah satu bangunan pusat kebudayaan Tionghoa di Jakarta, sementara nilai historis meliputi keberadaannya sebagai bangunan tua sekaligus kelenteng tertua di Jakarta. Kelenteng <i>Jin De Yuan</i> , Jakarta juga dikenal sebagai bangunan kelenteng yang mengikuti gaya asli (vernakular) pencitraan desain dan arsitektur bangunan keagamaan di Cina Selatan.
Acuan Penelitian	Membuat fasilitas yang dapat mengangkat nilai strategis dan nilai historis dari hasil akulturasi budaya Tionghoa pada interior gereja.

Sumber : *Berbagai Sumber, 2020.*